

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Olahraga judo merupakan olahraga kompetitif yang memberikan kesempatan bagi atlet yang menunjukkan prestasi dan pembinaan atlet, baik melalui latihan di klub-klub, maupun perkumpulan lainnya. Oleh karena itu perlu ada upaya atau usaha pengembangan melalui berbagai kegiatan pembinaan dalam meningkatkan prestasi atlet. Tercapainya prestasi tinggi diperoleh melalui pembinaan yang tepat dan benar, serta usaha keras yang timbul dalam diri seorang pejudo. Selain itu perlu ditunjang oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan menguasai teknik, taktik, kondisi fisik yang prima, mental yang baik, kualitas pelatih, dan didukung juga sarana dan prasarana yang baik, serta disiplin ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga, juga harus ditunjang oleh program latihan yang direncanakan dengan baik, terarah, dan bermutu (Putu, 2016).

Setiap cabang olahraga sangat membutuhkan kemampuan teknik dasar yang baik disamping kondisi fisik yang harus baik pula. Begitu pula untuk cabang olahraga judo, dimana kebutuhan komponen teknik dasar sangat perlu untuk diperhatikan. Giriwijoyo menjelaskan (2010)

Keterampilan teknik ialah kemampuan melakukan gerakan-gerakan ketrampilan suatu cabang olahraga dari mulai gerak keterampilan yang paling sederhana sampai gerak keterampilan yang tersulit, termasuk gerak tipu yang termasuk ciri cabang olahraga itu.

Teknik yang baik serta ditunjang oleh kemampuan fisik yang baik pula merupakan modal bagi seorang atlet untuk dapat berprestasi lebih baik lagi. Kedua komponen tersebut harus dimiliki secara bersamaan oleh setiap atlet. Atang M Noors menjelaskan (2000: 47) “penyusunan teknik dalam setiap kelompok telah disusun secara sistematis, sehingga mempermudah pemahaman para peminat olahraga judo, bagi pemula sekalipun.” Teknik tersebut terbagi dalam 5 *gokyo*, yaitu *gokyo* 1 sampai *gokyo* 5 dan masing-masing *gokyo* terdapat 8 teknik. *Gokyo* 1 merupakan kumpulan teknik dasar yang harus dipelajari sebelum belajar teknik *gokyo* yang selanjutnya. Teknik *gokyo* 1 yaitu: *De Ashi Harai*, *Hiza Guruma*,

*Sasae Tsurikomi Ashi, Uki Goshi, O Soto Gari, O Goshi, O Uchi Gari dan Seoe Nage.*

Disamping keterampilan teknik yang harus baik pula, setiap cabang olahraga sangat membutuhkan kemampuan fisik yang baik. Begitu pula untuk cabang olahraga judo, dimana kebutuhan komponen fisik dan teknik haruslah sangat diperhatikan. Kondisi fisik merupakan komponen penting yang tidak bisa dilupakan dan bahkan tidak bisa dihilangkan oleh setiap olahragawan untuk mencapai prestasi tertinggi. Siapa saja atlet yang memiliki kondisi fisik yang baik memiliki peluang yang besar untuk dapat meraih prestasi terbaik. Menurut Harsono(1988: 153) dalam buku *coaching* menjelaskan, kalau kondisi fisik baik maka:

1. Akan ada peningkatan dalam kemampuan system sirkulasi dan kerja jantung.
2. Akan ada peningkatan dalam kekuatan, kelentukan, stamina, kecepatan, dan lain-lain komponen kondisi fisik.
3. Akan ada ekonomi gerak yang lebih baik pada waktu latihan.
4. Akan ada pemulihan yang lebih cepat dalam organ-organ tubuh setelah latihan.
5. Akan ada respon yang cepat dari organisme tubuh kita apabila sewaktu-waktu respon demikian diperlukan.

Harsono (1988) menyatakan bahwa “untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi semaksimal mungkin ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu: latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan mental”.

Mengenai Prestasi tersebut Harsono (1988) menjelaskan bahwa:

- 1) Latihan teknik adalah latihan untuk mempermahir keterampilan teknik gerakan seperti melompat.
- 2) Latihan taktik adalah latihan untuk menumbuhkan perkembangan dayatafsir pada atlet.
- 3) Latihan fisik adalah latihan untuk mempersiapkan fisik untuk menghadapi pertandingan. Mencakup komponen –komponen fisik antara lain. Kekuatan (Strength), Daya Tahan Otot (Muscular Endurance), Daya Ledak (Power), Kecepatan (Speed), Kelentukan (Flexibility), dan Daya Tahan (Endurance).
- 4) Latihan mental adalah latihan yang menekankan pada perkembangan kedewasaan atlet dan perkembangan emosional seperti semangat bertanding, sportifitas, percaya diri, dan lain –lain.

Debora Hoare (1995) menyatakan bahwa "Pemanduan bakat mengandung tiga pengertian, yaitu: Identifikasi bakat, Seleksi bakat dan Pengembangan bakat".

Hoare mendefinisikan:

Identifikasi bakat adalah penjarangan terhadap anak dan remaja dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki, agar berhasil dalam aktivitas olahraga yang dipilih (keterlibatan dalam aktivitas olahraga sebelumnya tidak merupakan prasyarat bagi identifikasi ini).

Seleksi bakat diartikan dengan penjarangan atlet-atlet muda yang sedang berpartisipasi dalam olahraga yang dilakukan oleh para pelatih berpengalaman dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis, dan keterampilan tertentu dalam upaya melakukan identifikasi terhadap atlet yang mempunyai kemungkinan paling berhasil dalam cabang olahraga yang diikutinya.

Pengembangan bakat adalah proses pemilihan calon atlet pada tahap berikutnya. Pada tahap ini atlet harus diberikan infra struktur memadai yang memungkinkan atlet dapat mengembangkan potensinya secara penuh. Pemberian infra struktur ini termasuk di dalamnya kepelatihan yang tepat dan program latihan serta kompetisi yang sejalan dengan dukungan fasilitas, peralatan dan keilmuan.

Menurut Sugiyanto, Sudjarwo (1991) menyatakan bahwa: "Untuk bisa melakukan identifikasi bakat yang berhasil diperlukan berbagai pengetahuan antara lain mengenai hakikat prestasi setiap cabang olahraga, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi, dan pengetahuan tentang penelitian olahraga."

Tujuan identifikasi bakat menurut Harri Ed (1982) mengemukakan bahwa:

Tujuan pemanduan bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan dalam olahraga yang ditekuni, agar ia dapat mengukur secara pasti, dalam melakukan tahap latihan selanjutnya.

Hadi Sartono (2010) mengungkapkan bahwa "baterai tes merupakan tes keterampilan gabungan yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan dalam suatu rangkaian kegiatan. Jadi baterai tes merupakan gabungan dari item-item tes yang peneliti rancang untuk melakukan suatu tes."

Dengan ini peneliti ingin menguji validitas dan reliabilitas instrumen teknik dasar dan kondisi fisik untuk olahraga judo menggunakan baterai tes yang sudah ditentukan. Baterai tes yang akan dibuat ada dua bentuk baterai tes, yaitu:

1. Baterai tes kondisi fisik olahraga judo 28 item
2. Baterai tes teknik dasar olahraga judo 8 item

Baterai tes ini akan di uji validitas dan reliabilitasnya, untuk menguji rangkaian baterai tes yang di spesifikasikan di olahraga judo, harapannya agar mengetahui talenta atlet pemula yang di tes menggunakan batrerai tes ini, bisa mencapai atau tidak ke tingkat puncak prestasi atau *golden age*.

Bila seseorang ingin mencapai puncak prestasi dalam cabang olahraga tertentu, tentu harus memiliki bakat terlebih dahulu yang sudah diketahui melalui tes-tes mendasar yang mengkhususkan cabang olahraga tersebut. Agar kemudian bisa di bina sesuai tujuan yaitu meraih puncak prestasi atau *golden age* ( Ahmad Jamalong, 2014).

Karena melihat dari pengalaman peneliti bahwa setiap yang ingin mengikuti suatu cabang olahraga berfaktor karena lingkungan, paksaan, ikut saja, dan lain hal sebagainya. Belum ada tes yang menunjukkan bahwa seorang itu cocok atau tidak di cabang olahraga tersebut.

Peran tes dan pengukuran olahraga juga merupakan bagian yang integral yang harus ikut serta diterapkan dalam proses latihan, karena dalam menjalankan proses pelatihan yang baik kita membutuhkan data yang objektif. Salah satu cara untuk mendapatkan data yang objektif yaitu dengan melakukan tes dan pengukuran. Menurut Hasanudin dan Nurhasan (2014) menyatakan bahwa “Tes adalah suatu alat prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Penggunaan tes dalam bidang olahraga sangatlah penting, karena di era olahraga modern ini pelatih harus memiliki data pemain yang nyata diatas kertas selain penampilannya diatas lapangan. Nurhasan dan Hasanudin (2014) menyatakan bahwa:

Kriteria untuk menilai suatu tes dapat dipertimbangkan berdasarkan kriteria teknis dan kriteria perlengkapan. Kriteria teknis meliputi kesahihan (*validity*), keterandalan (*reliability*) dan obyektif, sedangkan kriteria pelengkap meliputi pertimbangan dari aspek ekonomis, mudah dilaksanakan dan norma.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Neuman (2007) menyatakan bahwa:

validitas adalah menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan mengacu pada kesesuaian antara konstruk, atau cara seorang peneliti mengkonseptualisasikan ide dalam definisi konseptual dan suatu ukuran. Hal ini mengacu pada seberapa baik ide tentang realitas sesuai dengan realitas aktual. Dalam istilah sederhana, validitas membahas pertanyaan mengenai seberapa baik realitas sosial yang diukur melalui penelitian sesuai dengan konstruk yang peneliti gunakan untuk memahaminya.

Sedangkan reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel.

Pengertian reliabilitas menurut Suryabrata (2004) adalah “sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya”.

Menurut Arikunto (2006) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa:

Sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam hal ini, relatif sama berarti adanya toleransi dalam perbedaan kecil dari hasil suatu pengukuran. Bila perbedaan cukup jauh dari pengukuran ke pengukuran lainnya maka hasil pengukuran tersebut tidak dapat dikatakan reliabel karena tidak adanya konsistensi atau keajegan dari pengukuran tersebut.

Untuk menciptakan atlet judo yang baik dan benar, harus kita ketahui kebutuhan apa saja yang harus dipersiapkan untuk setiap tahapan. Pada kenyataannya apa saja yang harus dicapai oleh atlet judo sampai saat ini masih belum ada data yang dapat dijadikan rujukan ataupun patokan target. Sehingga dibutuhkan data untuk dijadikan rujukan ataupun referensi pembandingan agar dapat diketahui kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi oleh atlet judo.

Atas dasar pemikiran diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konstruksi Baterai Tes Kondisi Fisik dan Keterampilan Atlet Judo”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar tingkat validitas butir tes kondisi fisik atlet judo ?
2. Berapa besar tingkat validitas konstruksi baterai tes kondisi fisik atlet judo ?
3. Berapa besar tingkat reliabilitas konstruksi baterai tes kondisi fisik atlet judo ?
4. Berapa besar tingkat validitas butir tes teknik dasar atlet judo ?
5. Berapa besar tingkat validitas konstruksi baterai tes teknik dasar atlet judo ?
6. Berapa besar tingkat reliabilitas konstruksi baterai tes teknik dasar atlet judo ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Berapa besar tingkat validitas butir tes kondisi fisik atlet judo.
2. Untuk mengetahui Berapa besar tingkat validitas konstruksi baterai tes kondisi fisik atlet judo.
3. Untuk mengetahui Berapa besar tingkat reliabilitas konstruksi baterai tes kondisi fisik atlet judo.
4. Untuk mengetahui Berapa besar tingkat validitas butir tes teknik dasar atlet judo.
5. Untuk mengetahui Berapa besar tingkat validitas konstruksi baterai tes teknik dasar atlet judo.
6. Untuk mengetahui Berapa besar tingkat reliabilitas konstruksi baterai tes teknik dasar atlet judo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis untuk memperoleh pemahaman yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pelatih maupun atlet untuk dapat mempersiapkan komponen teknik dasar dan kondisi fisik cabang olahraga judo.
2. Secara praktik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding dalam memberikan porsi latihan teknik dasar dan kondisi fisik sesuai dengan kebutuhan atlet untuk meningkatkan pencapaian prestasi atlet tersebut.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini struktur organisasi penelitian dirinci sebagai berikut:

- BAB I. Memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur penelitian.
- BAB II. Menerangkan tentang konsep, teori, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang diteliti dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan.
- BAB III. Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen yang lainnya seperti populasi dan sampel, variabel, dan desain penelitian, instrument penelitian, prosedur pelaksanaan tes, dan analisis data.
- BAB IV. Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pengolahan data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisa temuan.
- BAB V. Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang memaparkan hasil analisis temuan penelitian.